



# dinamika

## P E N D I D I K A N

### MAJALAH ILMU PENDIDIKAN

- KEPEMIMPINAN KURIKULUM (*CURRICULUM LEADERSHIP*)  
PERSPEKTIF BARU ABAD 21
- MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN TERPADU
- MODEL PENDIDIKAN GURU MASA DEPAN
- EFEK KOGNITIF MEDIA AUDIO KASET PADA BIDANG STUDI IPS KELAS V  
DI SD BOPKRI GONDOLAYU YOGYAKARTA
- ■ PENDIDIKAN KHUSUS DALAM KERANGKA TEORI DAN PRAKTEK  
SISTIM PENDIDIKAN DI NEGARA JERMAN
- TELAAH PENGEMBANGAN KURIKULUM KOMPETENSI PADA PENDIDIKAN  
TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
- PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA  
(COOPERATIVE SKILLS) SISWA
- KEBIJAKAN BIAYA PENDIDIKAN GRATIS BAGI PENDIDIKAN DASAR
- APLIKASI PENDIDIKAN BERWAWASAN KESETARAAN GENDER  
DALAM KELUARGA

**Penerbit:**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

ISSN: 0853-151X

# dinamika PENDIDIKAN

---

MAJALAH ILMU PENDIDIKAN No. 02/Th.XIV/ September 2007

Pengarah : Achmad Dardiri  
Pimpinan Redaksi : Suyata  
Sekretaris Redaksi : Eko Budi Prasetyo

Anggota Reaksi :  
Sumarno  
Sugeng Bayu Wahyono  
Tatang M. Amirin  
Anik Ghufron  
Dwi Siswoyo  
Ishartiwi  
Setya Raharja  
Muh Nurwangid  
Bambang Saptono

Sekretariat : Tri Andayani/ Luluk Astini

---

#### Alamat Redaksi

FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Karangmalang, Yogyakarta. 55281  
Telp. 0274 586168. pesw. 221.223. Fax. 0274 540611  
*E-mail : [fip-uny@yogya.wasantara.net.id](mailto:fip-uny@yogya.wasantara.net.id)*

---

---

Redaksi menerima tulisan masalah pendidikan. Tulisan belum pernah dipublikasikan, dengan panjang lebih kurang 15 halaman kuarto, diketik spasi ganda, tulisan disusun dengan sistematika: Judul, Abstrak, Pendahuluan, Pembahasan, Penutup, dan Daftar Pustaka. Tulisan dilengkapi dengan biodata secukupnya.

---

---

*Disain Sampul : Setya Raharja*

**ISSN: 0853-151X**

## DAFTAR ISI

KEPEMIMPINAN KURIKULUM ( <i>CURRICULUM LEADERSHIP</i> ): PERSPEKTIF BARU ABAD 21 Oleh: Suyantiningih .....	1
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN TERPADU Deni Hardianto) .....	14
MODEL PENDIDIKAN GURU MASA DEPAN Oleh: Lantip Diat Prasajo .....	26
EFEK KOGNITIF MEDIA AUDIO KASET PADA BIDANG STUDI IPS KELAS V DI SD BOPKRI GONDOLA YU YOGYAKARTA Oleh: Mulyo Prabowo .....	43
PENDIDIKAN KHUSUS DALAM KERANGKA TEORI DAN PRAKTEK SISTIM PENDIDIKAN DI NEGARA JERMAN Oleh: Ibnu Syamsi .....	52
TELAAH PENGEMBANGAN KURIKULUM KOMPETENSI PADA PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN Oleh: Ali Muhtadi .....	65
PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA ( <i>COOPERATIVE SKILLS</i> ) SISWA Oleh: Ch. Ismaniati .....	79
KEBIJAKAN BIAYA PENDIDIKAN GRATIS BAGI PENDIDIKAN DASAR C. Asri Budiningsih .....	91
APLIKASI PENDIDIKAN BERWAWASAN KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA Oleh: Sri Widarwati .....	103

## PENDIDIKAN KHUSUS DALAM KERANGKA TEORI DAN PRAKTEK SISTIM PENDIDIKAN DI NEGARA JERMAN

Oleh: Ibnu Syamsi  
\*

### **Abstract**

*Education comparison study (education of comperative) special include; covers scope: special education, special education curriculum, special education planning, keuangan/pendanaan, test, education system, education of mother tongue, nonformal education for child of having requirement special, education of vocational for child of having requirement special, situation of read writes (literasi) and education of woman for child of having requirement special; study komperatif special education is a comparison study with other state about matters concerning special education, good in planning, management, expansion, components (raw input, instrumental of input, enviromental input, process, out put, other input and its (the impact), its the education system. Study about special education comparability covers : study is area [by] education economics, planning area and policy, special education and middle and elementary education in the form of inklusi, education of preschool, problem teaches and education of teacher, curriculum, education statistic, higher education, nonformal education, education of adult, evaluation and education research.*

*Keyword : theory, practice, education, system.*

### **Pendahuluan**

Ditengah-tengah benua Eropa ada satu negara yang disebut republik Jerman. Jerman sebagai suatu negara yang terletak di benua ini tepatnya di Eropa Barat. Negara ini termasuk salah satu deratan negara-negara industri maju atau lebih dikenal dengan negara kelompok tujuh (G7) pada saat ini. Secara rasional dan logis sebagai negara yang sudah lebih dulu maju, negara ini mempunyai kualitas sumber daya manusia dan sistem pendidikan yang jauh lebih maju. Yang menjadi pertanyaan sekarang ini, apakah ada keterkaitan antara realitas yang terjadi di Jerman pada saat ini dengan sistem pendidikannya. Tulisan ini akan membahas, menguraikan, dan mengupas mengenai pendidikan khusus dalam kerangka teori dan praktek sistim pendidikan di negara Jerman pada saat ini, sesuai dengan prestasi-prestasi yang diraih Jerman. Jerman mempunyai *income* perkapita (*gross domestic*

---

\* Dosen jurusan PLB FIP UNY

*product*) yang cukup stabil, memiliki industri-industri dengan teknologi tinggi (*high tech*), memiliki sistem informasi teknologi yang sudah maju, prestasi olahraganya cukup disegani di dunia Internasional.

Politik dan tujuan pendidikan, berdasarkan sejarah, pendidikan di Jerman berasal dari dua sumber: gereja dan negara. Sudah menjadi tradisi semenjak awal abad pertengahan bahwa gereja selalu terlibat dalam pendidikan, sedangkan *the lander* (asal mula kekuasaan daerah) selalu pula mengatakan bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas pendidikan. Pengumuman resmi mengenai wajib belajar pada beberapa daerah semenjak akhir abad ke-17 dapat dianggap sebagai pendidikan resmi bahwa masalah pendidikan adalah tanggung jawab negara. Pengaruh gereja secara umum mulai berkurang, maka masalah pendidikan mulai saat itu terletak terutama pada kekuatan politik – para guru, orang tua, siswa/mahasiswa sebagai kelompok yang langsung terlibat – untuk menentukan keadaan pendidikan, serta perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan.

Politik pendidikan dan formulasi tujuan pendidikan merupakan topik yang hangat dalam kelompok Republik Demokrasi. Sebelum suatu pemilihan berlangsung, pejabat-pejabat administrasi telah meloloskan sebuah undang-undang mengenai pendirian “sekolah persatuan demokrasi” yang dimaksud untuk menghalangi monopoli pendidikan oleh kelas masyarakat golongan atas, dan juga untuk menjamin terbukanya kesempatan bagi anak-anak dari kelompok bawah yang miskin, seperti masyarakat kaum buruh dan masyarakat tani. Lebih dari 2/3 guru-guru yang bertugas di bawah partai Sosialis Nasional diganti dengan guru-guru baru yang telah mendapat pendidikan jangka pendek. Kecocokan dengan peraturan komunis dapat tercapai lebih meyakinkan. Maka berlangsunglah model pendidikan Soviat, seperti prinsip “pengajaran politiknik”, dengan tujuan formal pendidikan untuk membentuk pribadi sosialis. Sistem pendidikan berjalan secara ketat, dengan kontrol politik tersentralisasi, serta perencanaan ekonomi dan sosial yang sesuai dengan doktrin negara. Hal ini menyebabkan terjadinya kesesuaian antara perencanaan pendidikan dengan kebutuhan atas tenaga kerja dibandingkan dengan yang terjadi di Jerman Barat. Sebagai akibatnya, pendidikan di Republik Demokrasi Jerman (GDR) atau Jerman Timur juga mengalami ekspansi kuantitatif dan sedikit reformasi kualitatif.

Kecenderungan ke arah sertifikat yang lebih bersifat prestise di Republik Federasi Jerman (FRG) atau Jerman Barat, semakin bertambah kuat, sementara ekspansi kuantitatif di Jerman Timur mulai berkurang. Terjadi perubahan yang sangat jelas ke arah penyediaan pendidikan bagi siswa-siswa yang luar biasa dan berbakat dengan maksud ingin merebut posisi yang lebih baik di pasar internasional.

Struktur dan jenis pendidikan, lander Jerman Timur sedang melakukan reformasi mendasar, tidak ada gambaran akurat yang dapat diberikan mengenai struktur menyeluruh yang mencakup seluruh Jerman. Sistem pemberian ijazah yang ada di Jerman Barat juga sama dengan yang ada di Jerman Timur, dan karena jumlah penduduk Jerman Timur hanya 20% dari total penduduk Jerman, maka perbedaan kuantitatif yang mungkin timbul relatif kecil.

Perbandingan pendidikan sebagaimana dirumuskan pengertiannya oleh Kandel dan Hans (Barnadib, 1995) menunjukkan tentang perlunya memeperhatikan dua wajah pendidikan, yaitu *teori dan praktek*. Studi komperatif sistem pendidikan nasional adalah kajian yang mendalam tentang perbandingan terhadap perkembangan aspek-aspek kehidupan lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Spektrum ini selalu menjadi dimensi penting dalam perjalanan pendidikan perbandingan. Yang dimaksud pendidikan perbandingan dalam tulisan ini, suatu kajian tentang teori dan praktek pendidikan di negara Jerman dengan berbagai latar belakangnya. Dengan mempelajari teori dan praktek pendidikan yang di selenggarakan Jerman, Indonesia dapat memetik kelebihan-kelebihannya dan dapat mengambil manfaat untuk memperbaiki praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan khususnya.

Ruang lingkup pendidikan perbandingan yang luas ini timbul sebagai konsekuensi logis dari beragamnya tenaga dalam masyarakat yang berminat atau menggunakan pendidikan perbandingan atau mengadakan studi komperatif sesuai ruang lingkup tugas pengabdianya. Tenaga-tenaga itu antara lain meliputi ahli dalam bidang pendidikan atau ilmu sosial, penentu kebijaksanaan dalam bidang pendidikan, administrator dalam bidang program pendidikan ataupun yang lain baik fokus perhatiannya meliputi hal ikhwal dalam negeri maupun internasional, serta pejabat-pejabat dalam lembaga internasional.

Mengkaji sistem pendidikan suatu negara dengan membandingkannya dengan sistem pendidikan negara lainnya merupakan suatu keniscayaan dalam upaya memahami penyelenggaraan sistem pendidikan pada suatu negara yang di kaji melalui pendekatan komparasi dan identifikasi permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh suatu negara untuk dibandingkan dengan sistem pendidikan di negara Indonesia. Tujuannya adalah agar dapat diperoleh gambaran-gambaran yang jelas dan secara tepat disajikan guna memperoleh wawasan yang luas dan komprehensif yang dapat memberi pemikiran-pemikiran konstruktif dalam mengembangkan dan melaksanakan sistem pendidikan yang telah dipilih dan disepakati bersama.

Sifat ilmiah pendidikan perbandingan sungguh-sungguh dapat dicapai, dalam metodenya perlu dipenuhi syarat-syarat seperti: objektivitas, pengembangan kategori-kategori perbandingan yang konsisten dan mantap, metode yang cermat dalam pengumpulan data, analisa yang runtun, dan sebagainya. Mengenai metodologi dalam pendidikan perbandingan Barnadib (1995: 14) mengatakan, tetap tidak merupakan disiplin yang mono-metodologik. Jenis metode yang perlu diterapkan dalam studi mengikuti jenis masalah yang hendak dipecahkan serta jenis data yang hendak diungkapkan. Chaube and Chaube (1993: 13) mengatakan, *in the various methods of the studi of comparative education the following are noteworthy – quantitative, descriptive, sociological, historical, analytical and synthetic.*

Perubahan sosial sebagaimana dikatakan oleh para ahli membutuhkan banyak tenaga dan pikiran, karena seluruh sektor akan ikut bergerak dan bekerja untuk menjalankan gerak roda perubahan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengidentifikasian apa yang terjadi di negara lain yang mungkin dapat membantu perbaikan sistem pendidikan di negara sendiri, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan gejala yang ada antara sistem yang satu dengan yang lain dan interpretasinya mengapa itu terjadi, memberikan ubahan (*variable*) penentu dari suatu hasil pendidikan, mengidentifikasi prinsip-prinsip umum yang terkait dengan pendidikan.

Sebuah negara yang secara terus menerus ingin berubah untuk maju, apa yang menjadi landasan berpijaknya sehingga negara ini mampu menjadi negara yang termaju di dunia pada saat ini. Salah satu sisi perubahan dalam sistem pendidikan,

bagaimana negara ini menyelenggarakan pendidikan khusus dalam kerangka teori dan praktek sistem pendidikannya ? Untuk itu diperlukan suatu kajian perbandingan pendidikan khusus. Apa perbandingan pendidikan khusus itu ? Bagaimana tujuan perbandingan pendidikan khusus ? Bagaimana lingkup area perbandingan pendidikan khusus itu ? Pengertian pendidikan komparatif dalam ranah pendidikan khusus, tujuan, dan lingkup area pendidikan komparatif untuk pendidikan khusus.

### **Pembahasan**

Tidak semua perbedaan-perbedaan yang ada di dunia dapat memisahkan manusia, perbedaan hanyalah sebuah seni dalam mengarungi kehidupan selama di dunia. Perbedaan membuktikan bahwa dunia tidak monoton, akan tetapi dunia dan kehidupannya adalah perasaan yang teramat indah untuk dilihat dan dirasakan. Disamping perbedaan-perbedaan yang terlihat, masih ada dan banyak lagi persamaan-persamaan yang bergentayungan di dalam diri dan di dalam hidup ini. Ini semua ada dalam realita kehidupan sehari-hari, akan tetapi ini adalah nikmat dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa pencipta alam semesta dengan seluruh isinya. Jerman sebagai rumput negara-negara Eropa dan Indonesia sebagai rumput negara-negara melayu yang terletak di wilayah Asia Tenggara sangat berbeda, akan tetapi ada banyak persamaan-persamaannya. Ini semua, dapat ditingkatkan dengan mengembangkan pendidikan dan sistem pendidikannya. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana praktek penyelenggaraan pendidikan khusus dalam kerangka praktek dan teori sistem pendidikan di negara Jerman. Sektor ini adalah pengembangan sumberdaya manusia yang perlu ditingkatkan secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga manusianya menjadi manusia yang berkualitas sepanjang zaman.

Model pelayanan yang diinginkan dalam pendidikan khusus harus sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Apa yang sudah diuraikan di atas, tentunya dimodifikasi menurut karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak ini. Setiap spesifikasi anak membutuhkan pelayanan yang berbeda-beda, karena itu model pelayanan pendidikan yang disediakan dibuat senyaman mungkin sehingga anak-anak ini betah untuk belajar. Kenyamanan anak-anak berkebutuhan khusus dalam belajar, tergantung dari ketersediaan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan anak-

anak ini.

Studi komperatif pendidikan khusus adalah mencari makna yang terdalem antara teori dan praktek dalam penyelenggaraan pendidikan khusus di masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh *Chaube and Chaube* (1993: 3), ada beberapa faktor yang menjadi prinsip dalam pendidikan komperatif, yaitu: faktor geograpi, ekonomi, ras, filosofis, bahasa, moral dan religus, disamping itu ada juga tendensi ilmu pengetahuan karena pengaruh pendidikan modern. Disamping itu juga diikuti dengan keterkaitan masyarakat, kemanusiaan, emosional dan demokrasi.

Kajian yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi watak dan sistem pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, seharusnya diuraikan apa yang dimaksud dengan faktor *cultural consciousness*, ekonomi, ras, filosofi, bahasa, moral, agama, sosialism, humanism, emosionalism, politik dan demokrasi, kebudayaan, nilai, keseimbangan, dan kebijakan. Barnadib (1995) mengatakan bahwa secara alami masyarakat dan kebudayaan selalu berubah, tidak akan tetap sama sepanjang masa. Perubahan yang dimaksud, untuk negara modern, telah menjadi fenomena yang rutin sifatnya. Untuk negara berkembang diharapkan terjadi baik dengan ditunggu sampai menghampirinya maupun diusahakan dengan sengaja agar segera terjadi.

*Chaube and Chaube* (1993) lebih panjang mengatakan bahwa *the educational system of a country may be called national only when through education an attempt is made to help the inhabitants to imbibe the culture developed by its ancestors. We can refer to three principal aims of education in the context of culture: to preserve the ancient culture, to acquaint the coming generations with ones own culture, and to contribute towards the growth of ones own culture. Needless to remark that the aim of education in a country should be to develop cultural consciousness.* Diskusi ini memfokuskan pada proses modernisasi, setelah memperhatikan pandangan dari sementara ahli dengan asumsi-asumsinya bahwa negara-negara di dunia ini bergerak dari taraf tradisional ke modern. Kalau disini disebut negara, dengan sendirinya mencakup masyarakatnya. Dalam pergerakan masyarakat diperlukan budaya yang dapat memberikan motivasi untuk menunjang kemajuan pergerakan masyarakat tersebut.

Melihat dari sumber daya yang dimiliki dan taraf perkembangan yang dicapai, negara modern sering disebut dunia pertama, sedangkan negara-negara berkembang disebut dunia ketiga. Negara modern telah mencapai taraf yang tinggi dalam kehidupan masyarakatnya disebabkan oleh perkembangan ilmu, teknologi, dan industrialisasi. Negara berkembang kaya akan sumber daya, namun, belum mencapai taraf perkembangan setinggi itu.

Untuk menjadi modern suatu masyarakat perlu mengalami proses yang panjang, yang berarti memerlukan waktu yang lama. Kalau pada awal modernisasi suatu negara mempunyai penduduk sebagian besar berada dipedesaan dan hidup secara tradisional sebagai petani, maka bila secara bertahap jumlah tersebut dikurangi dengan lima persen, proses modernisasi itu akan memerlukan waktu tujuh belas tahun. Kalau ini dihubungkan dengan infra-struktur yang memerlukan modal-modal besar seperti pabrik-pabrik serta tenaga-tenaga yang berilmu pengetahuan dan trampil, ada kemungkinan besar waktu itu akan lebih panjang lagi.

Waktu yang demikian panjang dilewati oleh sementara negara yang kini telah mencapai taraf modernisasi yang mantap seperti negara-negara G7. Bagi negara-negara berkembang waktu yang demikian panjang akan dipandang sebagai kelambanan. Negara-negara ini lahir di tengah-tengah banyak nagara lain yang sebagain telah modern. Oleh karena itu, wajarlah bila negara-negara berkembang berusaha lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara tersebut. Negara-negara berkembang perlu sensitif terhadap tuntutan yang meningkat dan mendesak. Sesuai dengan proses yang diperkirakan, dapat cepat atau lambat kedudukan manusia penting dan strategis. Sikap dan tingkah laku warga masyarakat akan menjadi penyebab apakah masyarakat akan tetap tradisional atau menjadi modern. Dalam masyarakat modern orang memperoleh status, penghargaan, atau kedudukan berdasarkan prestasi. Maka dari itu ditolerir adanya mobilitas bagi warganya, yaitu perubahan atau meningkatnya status seseorang, (Barnadib, 1995).

Diperlukan banyak hal untuk mengkaji perbandingan pendidikan khusus yang mencakup lingkup pendidikan khusus, kurikulum pendidikan khusus, perencanaan pendidikan khusus, keuangan/pendanaan, ujian, sistem pendidikan, pendidikan

bahasa ibu, pendidikan non formal untuk anak berkebutuhan khusus, pendidikan vocational untuk anak berkebutuhan khusus, keadaan baca tulis (*literasi*) dan pendidikan wanita untuk anak berkebutuhan khusus; studi komperatif pendidikan khusus adalah suatu studi perbandingan dengan negara lain tentang berbagai hal yang menyangkut pendidikan khusus, baik dalam (1) perencanaan, (2) penyelenggaraan (3) pengembangan (4) komponen-komponennya (*raw input, instrumental input, enviro mental input, proses, out put, input* lain dan dampaknya), (5) sistem pendidikannya; studi tentang komparatif pendidikan khusus meliputi (1) studi dibidang ekonomi pendidikan (2) bidang perencanaan dan kebijakan (3) pendidikan khusus dan pendidikan dasar dan menengah dalam bentuk inklusi (4) pendidikan pra sekolah (5) masalah mengajar dan pendidikan guru (6) kurikulum, (7) statistik pendidikan, (8) pendidikan tinggi, (9) pendidikan non formal, (10) pendidikan orang dewasa (11) evaluasi dan penelitian pendidikan dan sebagainya.

Apabila kita melihat ke Jerman Timur dan Jerman Barat, kira-kira 4 % siswa tercatat pada lembaga-lembaga khusus yang melayani anak-anak cacat. Jerman Timur menjalankan sistem sekolah khusus (*spezialschulen*) bagi anak-anak yang bakat istimewa dalam bidang seni atau olahraga yang jumlahnya kira-kira 1 % dari kelompok umur atau *kohor*. Jerman Barat, pendidikan khusus bagi anak-anak berbakat sudah hampir dilupakan sama sekali, kecauli hanya untuk program-program yang bersifat eksperimental, dan ini dilaksanakan atas inisiatif lembaga swasta.

Di negara Jerman anak-anak cacat diklasifikasikan berdasarkan cacat alami yang menimpanya, seperti tunanetra, tunadaksa, subnormalitamental dan sebagainya. Pengadaan kelas-kelas khusus, bahkan kadang-kadang sekolah khusus, mengikuti klasifikasi ini. Data akurat tentang distribusi anak menurut kategori di atas hanya tersedia pada Jerman Barat yang lama. Berdasarkan data ini, kira-kira 40% anak yang terdaftar sebagai siswa pendidikan khusus terutama disebabkan oleh keperluan pengobatan. Dalam hal ini termasuk juga biaya pengobatan terutama bagi yang memerlukan perawatan jangka panjang; dan juga termasuk biaya untuk anak-anak yang menderita cacat ganda. Ada lagi dua kategori yang termasuk biaya program pendidikan khusus, yaitu yang disebut "kelainan tingkah laku" (*behavior disorders*) yang menampung kira-kira 3%, dan "kesulitan belajar" (*learning difficulties*),

menampung kira-kira 56% dari jumlah anak pada pendidikan khusus yang jelas tentang apa yang disebut “kesulitan belajar”, sehingga sulit juga menetapkan prosedur penilaiannya.

Ada upaya yang terus menerus dilakukan untuk mengintegrasikan anak-anak program pendidikan khusus ke dalam kelas-kelas umum regular, upaya ini hanya sebagai awal pengurangan jumlah anak yang masuk ke program pendidikan khusus. Model yang diinginkan adalah mendidik guru-guru spesialis dan bekerja sama dalam tim dengan guru biasa mengajar di dalam kelas. Tetapi disebabkan oleh berbagai hambatan financial serta kesulitan praktis, sehingga cara ini juga tidak dapat diimplementasikan secara penuh.

Negara Jerman memang sebuah negara yang sudah maju dan mapan dalam segala bidang kehidupan, sehingga negara ini dikategorikan sebagai negara industri maju atau disebut juga dengan G7. Kepiwaian negara ini dalam mengelola sumberdaya yang ada dalam masyarakatnya, menyebabkan ia menjadi negara termaju di dunia saat ini. Sumberdaya manusia dikelola secara terencana dan sistematis, antara teori dan praktek pendidikan diimplementasikan secara berimbang sesuai dengan kebutuhan.

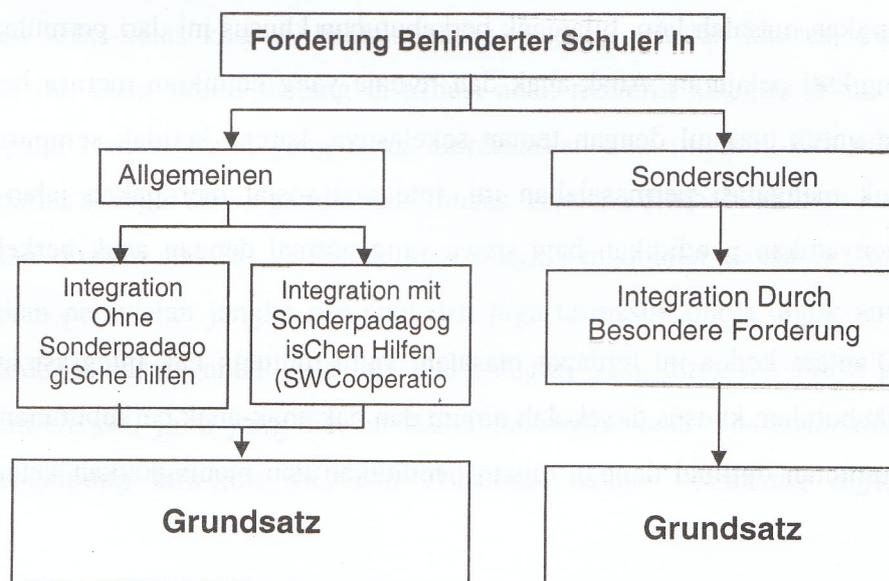
Melaksanakan belajar secara integrasi dengan anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan pendidikan di sekolah. Integrasi artinya mengikut sertakan dan melaksanakan kegiatan bersama bagi semua siswa di dalam pembelajaran dengan menyatukan siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus. Ditinjau dari sistem sosial, ini adalah tujuan pendidikan yang sangat diharapkan. Namun, ini dapat mendatangkan masalah lain, bila anak berkebutuhan khusus ini dari permulaan tidak siap mengikuti pelajaran. Anak-anak dan remaja yang demikian merasa berkurang minatnya untuk bergaul dengan teman sekelasnya, karena ketidak sempurnaannya itu. Untuk mengatasi permasalahan ini, integrasi sosial merupakan jalan terbaik untuk menyatukan pendidikan bagi siswa yang normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Diantara kedua ini terdapat masalah, yaitu tuntutan hak integrasi luas bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum dan hak anak-anak berkebutuhan khusus tentang tuntutan optimal dengan tujuan pendidikan dan meningkatkan ketangkasan

dalam menyelesaikan tugas akhir. Oleh karena itu, maka timbullah pemikiran untuk membentuk sekolah luar biasa (*sonderschulen*), agar dapat melayani para siswa yang berkebutuhan khusus, seperti tunadaksa, subnormalita mental, dan tunalaras. Pemecahan secara global seperti integrasi umum (sekolah inklusi) telah diusulkan, namun tetap masih merupakan kasus tersendiri. Satu-satunya kriteria yang memungkinkan melalui keputusan jenis sekolah yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus syarat utama adalah anak tersebut harus benar-benar sehat jasmani. Keputusan untuk menyekolahkan anak-anak berkebutuhan khusus merupakan suatu pertanyaan, apakah tujuan pendidikan umum dapat dicapai oleh mereka bila perlu dibantu dengan pendidikan luar biasa – atau tidak.

Rintangan yang berat dan kebutuhan tuntutan untuk memutuskan apakah siswa kebutuhan khusus dapat mengikuti ujian akhir. Berdasarkan pertimbangan tadi maka timbullah suatu prinsip. "Sedikit mungkin tindakan, tetapi dengan bantuan pendidikan luar biasa sebanyak mungkin bila perlu". Berikut ini adalah bagan mengenai kebutuhan pendidikan dari siswa kebutuhan khusus, belajar di sekolah umum secara inklusi (*allgemein schulen*), belajar di sekolah umum dengan bantuan pendidikan luar biasa (*allgemeinen schulen*), belajar di sekolah luar biasa (*soderschulen*) dengan bantuan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Bagan dibawah ini adalah contoh sekolah yang melayani siswa berkebutuhan khusus di negara bagian *Baden-Wuerttemberg* yang beribukota *Stuttgart*.

**Bagan  
Pelayanan Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus  
di Negara Bagian Jerman**



Kedua jenis sekolah merupakan kerja sama antar sekolah luar biasa dan sekolah umum meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: perayaan sekolah, olahraga, darmawisata, teater, kelompok musik, bermain bersama pada waktu istirahat. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersama tadi akan terjalin perkenalan dan saling pengertian antara anak-anak berkebutuhan khusus dan siswa normal. Anak-anak berkebutuhan khusus ini digolongkan ke dalam kelompok berikut: anak-anak tunalaras, subnormalita mental, tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan anak yang sakit-sakitan. Untuk kebanyakan anak berkebutuhan khusus sekolah luar biasa merupakan satu-satunya jalan agar dapat menyelesaikan belajar sampai tingkat akhir sebagai prasyarat untuk mendapatkan pekerjaan dan hidup bersosialisasi sebagai anggota masyarakat.

### Penutup

Perlu dilakukan suatu perbandingan pendidikan khusus dengan negara-negara lain, terutama Jerman untuk mencari makna yang terdapat dalam penyelenggaraan teori dan praktek pendidikan. Metodologi yang tepat dan sesuai diperlukan dalam mencari data untuk mendeskripsikan, menganalisis data yang ada dalam suatu Negara. Pendalaman mengenai komponen-komponen pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan khusus, di antara kedua negara perlu mendapat tanggapan untuk dianalisis. Terutama mengenai perbedaan-perbedaannya untuk dikaji dan dicarikan jalan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di negara kita.

### Daftar Pustaka

- Anonim. 2003. *Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Depdiknas, Jakarta.
- Anonim. 2005. *Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Depdiknas Jakarta.
- Syah Nur, Agustiar. 2001. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*, Penerbit Lubuk Agung, Bandung.
- Barnadib, Imam. 1986. *Pendidikan Perbandingan Buku Dua, Persekolah dan Perkembangan Masyarakat*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Chaube SP and Chaube A. 1993. *Comparative Education*, ViKas Publishing House PVT LTD, Jangoura New Delhi.
- Suryati Sudharto. 1989. *Pendidikan di Negara Berkembang suatu tinjauan komparatif*, Depdikbud Jakarta.
- Suwarsono dan Alvin. 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, PT Pustaka

LP3ES, Jakarta, Indonesia.

Neneng, Sofiyanti, Ristiani, dan Rohayati. 2006. *Makalah Studi perbandingan pendidikan mancanegara Malaysia, filsafat dan budaya yang melatarbelakangi teori dan praktek pendidikan*, Pascasarjana UPI Bandung.

Dharma, Suryaman, dan Achyadi. 2006. *Makalah Sistem dan praktek penyelenggaraan pendidikan republik korea selatan*, Pascasarjana UPI Bandung.

<file://F:\yd-1 How To German - German School System.htm> 5/10/2006.

<file://F:\Yd 1 -a-grmn Education.htm> 5/10/2006. An Overview of German System of Education.